**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila Pemikiran – pemikiran mengenai fungsi Pembinaan tidak lagi sekedar Penjeraan tetapi juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah ditetapkan dengan suatu Sistem Perlakuan terhadap Pelanggar Hukum di Indonesia yang dinamakan dengan Sistem Pemasyarakatan.

Istilah Pemasyarakatan untuk pertama kalinya disampaikan oleh Almarhum Bapak Saharjo, SH ( Menteri Kehakiman pada saat itu ) pada tanggal 5 Juli 1963 dalam Pidato Penganugrahan Gelar Doctor Honaris Causa oleh Universitas Indonesia. Mengenai pemasyarakatan oleh Beliau dinyatakan sebagai tujuan dari Pidana Penjara.

Satu tahun kemudian pada tanggal 27 April 1964 dalam Konfrensi Jawatan Kepenjaraan yang dilaksanakan dilembang Bandung, istilah Pemasyarakatan dilakukan sebagai penganti kepenjaraan. Pemasyarakatan dalam Konfrensi ini dinyatakan sebagai suatu Pengejawatahan Keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan didalam masyarakat. Berdasarkan Undang-undang No : 12 Tahun 1995 pasal 1 disebutkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan disebut Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan Pembinaan Narapidana dan Anak Didik. Pentahapan pembinaan bagi Narapidana di setiap Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) secara umum dibagi ke dalam 3 (tiga) tahap pembinaan. Hal ini terkait erat dengan Proses Pemasyarakatan, dimana proses tersebut tersirat dan tersurat di dalam Pasal 2 UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan dalam pasal 2 tersebut disebutkan bahwa. Sistem  pemasyarakatan  diselenggarakan  dalam  rangka  membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri,  dan  tidak  mengulangi  tindak  pidana  sehingga dapat diterima kembali oleh  lingkungan  masyarakat, dapat aktif  berperan  dalam pembangunan, dan dapat hidup secara  wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Adapun tahap-tahap pembinaan tersebut sebagai berikut :

1. Tahap Awal (kurang atau lebih satupertiga masa pidana)

Tahapan ini merupakan tahap permulaan bagi pembinaan di dalam Lapas. Pada tahap ini, dimulai dengan tahap admisi dan orientasi yaitu merupakan tahap pengenalan lingkungan. Admisi dan orientasi merupakan tahap yang kritis bagi narapidana yang baru masuk ke Lapas, karena dari dunia luar yang bebas dan luas memasuki situasi Lapas yang sempit dan terkekang. Pada tahap ini dilakukan dengan pengawasan yang sangat ketat (*maximum security*). Narapidana akan merasakan hilangnya kebebasan, pelayanan, dan lain-lain. Sangat diharapkan agar narapidana dapat menyesuaikan diri dalam masa transisi tersebut, sehingga dapat hidup secara normal di dalam Lapas.

1. Tahap Lanjutan (kurang atau lebih satupertiga sampai dengan setengah masa pidana)

Tahap pembinaan merupakan kelanjutan dari tahap admisi dan orientasi. Tahap ini dilakukan apabila narapidana telah menjalani satupertiga masa pidana sampai setengah masa pidananya dengan *medium security*. Bentuk-bentuk pembinaan diantaranya, pembinaan kepribadian (mental dan spiritual) serta pembinaan kemandirian. Untuk kepentingan pembinaan narapidana akan didata mengenai bakat dan minatnya masing-masing dan juga jenjang pendidikan yang pernah ditempuh. Kurang lebih setengah sampai dengan duapertiga Masa Pidana  Pembinaan narapidana pada tahap asimilasi dapat dimulai dari setengah masa pidana sampai duapertiga dari masa pidananya dan menurut penilaian tim pengamat pemasyarakatan sudah memiliki kemajuan fisik, mental, dan keterampilan. Tahap Asimilasi ini dapat dilakukan di dalam Lapas ataupun Narapidana yang bersangkutan dipindahkan ke Lapas Terbuka (*Open Camp*)

1. Tahap Akhir (kurang atau lebih duapertiga masa pidana sampai dengan bebas)

Tahap akhir pada proses pembinaan narapidana dan dikenal dengan istilah integrasi. Apabila proses pembinaan dari tahap admisi dan orientasi atau pengenalan, pembinaan, asimilasi dapat berjalan dengan lancar dan baik serta masa pidana yang sebenarnya telah dijalani duapertiga, maka kepada narapidana tersebut dapat diusulkan untuk diberikan Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Menjelang Bebas (CMB), dan Cuti Bersyarat (CB).

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan bahwa Sistem Pemasyarakatan bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai warga yang baik dan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulanginya tindak pidana oleh warga binaan serta merupakan penerapan dan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sistem Pemasyarakatan menitikberatkan pada usaha perawatan, pembinaan, pendidikan, dan bimbingan bagi warga binaan yang bertujuan untuk memulihkan kesatuan hubungan yang asasi antara individu warga binaan dan masyarakat.

Pelaksanaan pembinaan pemasyarakatan didasarkan atas prinsip-prinsip sistem pemasyarakatan untuk merawat, membina, mendidik dan membimbing warga binaan dengan tujuan agar menjadi warga yang baik dan berguna. Warga binaan dalam sistem pemasyarakatan mempunyai hak untuk mendapatkan pembinaan rohani dan jasmani hak mereka untuk menjalankan ibadahnya, berhubungan dengan pihak luar baik keluarganya maupun pihak lain, memperoleh informasi, baik melalui media cetak maupun elektronik, memperoleh pendidikan yang layak dan sebagainya.

Hak-hak itu tidak diperoleh secara otomatis tapi dengan syarat atau kriteria tertentu seperti halnya untuk mendapat remisi, asimilasi harus memenuhi syarat yang sudah ditentukan. Agar hak dari warga binaan sebagaimana tercantum dalam Pasal 14 ayat (1) dan ayat (2), Pasal 22 ayat (2), Pasal 29 ayat (2), dan Pasal 36 ayat (2) Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dapat terselenggara dengan baik, maka untuk setiap golongan warga binaan ditentukan syarat dan tata cara yang berbeda karena masing-masing golongan mempunyai hak yang berbeda, seperti halnya Anak Pidana tidak mempunyai hak untuk mendapat upah ataupun premi, Anak Negara tidakmempunyai hak untuk mendapat upah ataupun remisi, dan Anak Sipil tidak mendapat upah, remisi, pembebasan bersyarat ataupun cuti menjelang bebas.

Warga Binaan Pemasyarakatan, Terpidana, Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, Klien Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan adalah Warga Binaan Pemasyarakatan, Terpidana,Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, Klien Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak. Pendidikan dan pengajaran adalah usaha sadar untuk menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan melalui kegiatan bimbingan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pelayanan kesehatan adalah upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif di bidang kesehatan bagi Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan. Pembimbingan adalah pemberian tuntunan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Klien Pemasyarakatan.

Remisi adalah pengurangan masa menjalani pidana yang diberikan kepada Narapidana dan Anak Pidana yang memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan. Pembebasan bersyarat adalah proses pembinaan di luar Lembaga Pemasyarakatan setelah menjalani sekurang-kurangnya duapertiga masa pidananya minimal 9 (sembilan) bulan. Lembaga Pemasyarakatan Terbuka adalah Lembaga Pemasyarakatan tempat membina Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan dalam keadaan terbuka tanpa dikelilingi atau dipagari oleh tembok.

Setiap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan berhak untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Ibadah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilaksanakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan atau di luar Lembaga Pemasyarakatan, sesuai dengan program pembinaan Pada setiap Lembaga Pemasyarakatan wajib disediakan petugas untuk memberikan pendidikan dan bimbingan keagamaan. Dalam melaksanakan pendidikan dan bimbingan keagamaan. Setiap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan wajib mengikuti program pendidikan dan bimbingan agama sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Perawatan Rohani dan Perawatan Jasmani setiap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan berhak mendapat perawatan rohani dan jasmani. Perawatan rohani sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 diberikan melalui bimbingan rohani dan pendidikan budi pekerti. Pada setiap Lembaga Pemasyarakatan wajib disediakan petugas bimbingan rohani dan pendidikan budi pekerti. Dalam melaksanakan bimbingan dan pendidikan Lembaga Pemasyarakatan dapat bekerjasama dengan instansi terkait, badan kemasyarakatan atau perorangan. setiap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan dengan harapan semakin tebal keimana narapidana maka semakin sedikit niat untuk melakukan kejahatan tau mengulangi perbuatan jahat atau dengan kata lain bimbingan rohani yang diberikan dapat menjadi benteng bagi setiap narapidana baik sedang menjalani hukuman maupun sebagai bekal bagi narapidana setelah dia keluar dari Lembaga pemasyarakatan klas IIB sintang.

Lembaga Pemasyarakatan dapat bekerjasama dengan instansi pemerintah yang lingkup tugasnya meliputi bidang Pendidikan dan Kebudayaan, dan atau badan-badan kemasyarakatan yang bergerak di bidang kerohanian bagi Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan, dilaksanakan didalam Lembaga Pemasyarakatan.Apabila Narapidana atau Anak Didik Pemasyarakatan membutuhkan pendidikan dan pengajaran lebih lanjut yang tidak tersedia di dalam Lembaga Pemasyarakatan, maka dapat dilaksanakan di luar Lembaga Pemasyarakatan. Pendidikan dan pengajaran di dalam Lembaga Pemasyarakatan diselenggarakan dalam bentuk ceramah, sholat dan pembacaan al quran bagi narapidana yang beragama islam sedangkan yang beragama kristen ibadah yang dilaksanakan pada hari minggu dan kebaktian yang diselenggarakan 2 (dua) kali dalam seminggu yang berlaku pada lembaga pemasyarakatan sintang. Pelaksanaan kegiatan yang bertanggungjawab secara langsung baik dari segi keamanan, ketertiban diawasi langsung oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan.

Dengan melihat akar permasalahan tersebut di atas Peneliti sangat tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam kajian ilmiah melalui penulisan proposal penelitian yang berjudul “Hubungan Persepsi Narapidana Tentang Pembinaan Dengan Keberfungsian Sosialnya di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sintang”

**B. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan menurut latar belakang penelitian di atas, pembahasan pada penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persepsi narapidana tentang program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang?
2. Bagaimanakah kemandiriannya narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang?
3. Bagaimanakah hubungan persepsi narapidana tentang program pembinaan dengan kemandiriannya di Lembaga Pemasyrakatan klas IIB Sintang?

**C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dan kegunaan penelitian tentang hubungan persepsi narapidana tentang program pembinaan dengan kemandiriannya di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang sebagai berikut :

1. **Tujuan penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan hubungan persepsi narapidana tentang program pembinaan dengan kemandiriannya di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis persepsi narapidana tentang program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang.
2. Untuk menganalisis kemandiriannya narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang
3. Untuk menganalisis hubungan persepsi narapidana tentang program pembinaan dengan kemandiriannya di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang
4. **Kegunaan Penelitian.**

Kegunaan dari penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut:

a) Secara Teoritis, dapat menambah kontribusi akademis dibidang Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya.

b) Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran yang positif untuk pihak Lembaga Pemasyarakatan , dalam rangka hubungan persepsi narapidana tentang program pembinaan dengan kemandiriannya di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang.

**D. Kerangka Pemikiran**

Setelah melihat latar belakang penelitian yang dikembangkan, untuk membuat penelitian ini menjadi berkembang penulis mengutip beberapa teori yang berhubungan dengan judul dan topik masalah yang diteliti. Maka penulis akan mengemukakan mengenai pengertian kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan dibidang sosial yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Walter A. Friedlander yang dikutip oleh Fahrudin (2012 : 9) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi diatas menunjukan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu kajian ilmiah yang ruang lingkupnya selalu dihadapkan dengan berbagai macam persoalan dan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, salah satu tugas yang selalu melekat dari pada profesi pekerjaan social adalah membantu individu, masyarakat dan kelompok dengan tujuan dapat memberikan bantuan inmaterial untuk manusia yang mengalami permasalahan yang berhubungan dengan peranannya dalam melakukan kegiatannya dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Menurut Fahrudin (2012 : 60) Pekerjaan sosial adalah pekerjaan professional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.

Definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa suatu kondisi masalah yang tidak diinginkan oleh semua orang yang dimana adalah masalah sumber yang penghambat bagi seseorang untuk memenuhi kesejahteraan sosial, adapun masalah yang dihadapi seseorang sangat berbeda-beda dan pada dasarnya masalah merupakan hal yang paling dihindari oleh banyak orang namun manusia harus memahami inti suatu masalah agar masalah tersebut dapat kita pahami.

Menurut Soetomo (2013 : 28)

Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat.

Berdasarkan definisi diatas disimpulkan masalah sosial merupakan kondisi atau situasi yang dirasa oleh banyak orang dimana kenyataan tidak sesuai. Masalah sosial yang tidak diinginkan oleh masyarakat, masalah yang dihadapi oleh orang-orang beraneka ragam.

Persepsi merupakan suatu pemberian makna terhadap stimulus inderawi yang berupa informasi mengenai lingkungan yang diterima oleh panca indera yang kemudian ditentukan oleh factor personal dan situasional. Definisi persepsi dikemukakan oleh Rakhmat (2005 : 50), yaitu:”persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna kepada stimulasi inderawi”.

Pengertian persepsi tersebut menggambarkan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh kepribadian sikap dan pengalaman yang diterima, diartikan menurut minat dan keinginan. Persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh panca indera kita serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Pembinaan pada dasarnya merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai suatu tujuan.

Pembinaan terkait dengan pengembangan manusia sebagai sebagian dari pendidikan, baik ditinjau dari segi teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis yaitu pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan dari segi praktisnya lebih ditekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan.

Pembinaan merupakan suatu cara untuk dapat meningkatkan, mengembangkan, kemampuan, dan keterampilan serta sikap seseorang atau kelompok sehubungan dengan kegiatan, pekerjaan maupun proses produksi.

Menurut Poerwadarmita (dalam bukharistyle.blogspot.com:2012). Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pendapat lain mengenai pembinaan dikemukakan oleh Santoso yaitu : Pembinaan bermuara pada adanya perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan dan pengawasan (Santoso, 2010 : 139)

Menurut Mathis (2002:112), pembinaan adalah suatu proses dimana orangorang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Sedangkan Ivancevich (2008:46), mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pembinaan yang telah dikemukakan, disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan secara teratur dan terencana sehingga penyelesaian tugas atau pekerjaan tersebut dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Inti dari pada Pembinaan terhadap narapidana menurut sistem pemasyakatan adalah upaya pemulihan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan antara narapidana, masyarakatan dan Tuhannya ; dengan tujuan agar narapidana dapat menjadi warga negara yang taat pada norma hukum, menjadi peserta yang aktif dan produktif dalam pembangunan serta dapat membahagiakan di Dunia dan Akhirat. Pembentukan karakter dan perilaku dititikberatkan pada program pembinaan yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang yang terbagi atas 2 ruang lingkup pembinaan yaitu pertama, program pembinaan kepribadian yang terdiri dari Pembinaan Kesadaran Beragama, Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan bernegara, Pembinaan Kemampuan Intelektual (kecerdasan), Pembinaan Kesadaran Hukum, Pembinaan Bersosialisasi dengan masyarakat. Kedua, Program Pembinaan Kemandirian yang terdiri dari keterampilan untuk mendukung usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan industri rumah tangga, patri/las besian dan elektronik dan lainnya. Pembinaan tersebut bertujuan untuk memperbaiki atau memulihkan keadaan dan tingkah laku narapidana, sehingga dapat kembali kehidupan sewajarnya ditengah-tengah masyarakat jika telah menyelesaikan masa hukumannya. Serta dapat memiliki keterampilan agar mereka dapat hidup lebih mandiri dan berkarya.

Pengertian kemandirian ini berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri. Menurut Setiyawan (dalam Yusup, 2001)

Kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai.

Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

**E. Hipotesis**

Hipotesis terdapat hubungan persepsi narapidana tentang program pembinaan dengan kemandiriannya di Lembaga pemasyarakatan klas IIB Sintang sebagai berikut :

**Hipotesis Utama**

H0 : Tidak terdapat hubungan antara persepsi narapidana tentang program pembinaan dengan kemandiriannya di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang.

H1 : Terdapat hubungan antara persepsi narapidana tentang program pembinaan dengan kemandiriannya di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang.

**Sub Hipotesis**

1. H0 : Tidak terdapat hubungan antara persepsi narapidana tentang program pembinaan dengan ketahanan terhadap tindakan dan tekanan di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang.

H1 :Terdapat hubungan antara persepsi narapidana tentang program pembinaan dengan ketahanan terhadap tindakan dan tekanan di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang.

1. H0 : Tidak terdapat hubungan antara persepsi narapidana tentang program pembinaan dengan peranan sosialnya di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang.

H1 : Terdapat hubungan antara persepsi narapidana tentang program pembinaan dengan peranan sosialnya di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB sintang.

**F. Definisi Operasional**

Penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang adalah Unit Pelaksana Teknis Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM Kalimantan Barat, terletak kurang lebih 369 Km sebelah timur kota Pontianak tiga perempat akhir batang Sungai Kapuas tepatnya Kabupaten Sintang. Gedung Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang ini dibangun pada tahun 1978 diatas tanah sekitar 15.000 meter.
2. Kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Setiyawan (dalam Yusup, 2001)
3. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna kepada stimulasi inderawi. (Rakhmat,2005, 50)

**Tabel I**

**Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Item Pertanyaan** |
| Persepsi narapidana tentang pembinaan  (Variabel X)  Kemandirian  (variabel Y | 1. Pengalaman narapidana tentang pembinaan 2. Pengalaman tentang peristiwa mengikuti kegiatan pembinaan 3. Kemampuan memenuhi kebutuhan dasar 4. Kemampuan melaksanakan peran sosial | 1. Pembinaan kepribadian dan kemandirian 2. Proses mengikuti kegiatan pembinaan 3. Proses setelah mengikuti kegiatan pembinaan 4. Kemampuan kebutuhan sosial 5. Kemampuan kebutuhan penghargaan 6. Kemampuan melaksanakan pekerjaan sebagai narapidana        1. Kemampuan melaksanakan kegiatan sosial di LP | 1. Memiliki rasa tanggung jawab 2. Meningkatkan kepatuhan narapidana untuk beribadah 3. Pembinaan displin yang tinggi 4. Kesadaran narapidana akan menjadi warga Negara yang baik dan berbakti bagi bangsa 5. Pengalaman keterampilan untuk mendukung usaha mandiri 6. Kesulitan mengikuti kegiatan hal-hal yang baru 7. Perasaan pertama kali mengikuti kegiatan pembinaan 8. Merasa nyaman mengikuti kegiatan pembinaan 9. Menghargai diri sendiri 10. Rasa percaya diri 11. Diterima oleh lingkungannya 12. Merasa puas atas apa yang dikerjakan 13. Mampu menjalankan pekerjaan dengan baik 14. Kemampuan menjalani hubungan baik dengan sesama narapidana maupun petugas LP 15. Kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan LP 16. Kemampuan mengikuti berbagai kegiatan di LP |

**G. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

**1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriftif analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpilkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang dikutip oleh Soehartono (2011 : 23) mengungkapkan Penelitian Deskriptif adalah :

Sebagai ditunjukkan namanya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Biasanya penelitian deskriptif seperti ini menggunakan metode survei.

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai acuan dan pembuatan penelitian. Merujuk kepada Affifudin dan Saebani Ahmad (2009 : 94) menjelaskan bahwa: “Pendekatan kuantitatif lebih mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasional variabel masing-masing”.

1. **Populasi dan Teknik sampel**
2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan narapidana yang menjalani program pembinaan di Lembaga Pemasyrakatan klas IIB Sintang. Jumlah populasi ini dapat berubah setiap saat karena bebas dan masuknya narapidana baru. Dari data yang diperoleh tercatat bahwa populasi dari awal bulan Januari 2016, jumlah populasi sebanyak 258 narapidana. yang terbagi atas 2 kategori yaitu :

1. Narapidana kategori usia remaja yaitu narapidana yang berusia diantara 15-17 tahun sebanyak 5 narapidana
2. Narapidana kategori usia dewasa yaitu narapidana yang berusia 18 tahun keatas sebanyak 253 narapidana
3. Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dalam populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya (Soehartono, 2004 : 57). Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel secara Simple Random Sampling (Sampel Acak). Simple random sampling adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Hal ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap sejenis, atau disebut homogen. Simple random sampling ini bisa dilakukan melalui undian, table bilangan random atau dengan acak sistematis.

Dalam suatu penelitian sering timbul pertanyaan akan besarnya sampel yang harus diambil untuk mendapatkan data yang representative. Apabila jumlah populasi lebih dari 100, maka yang dijadikan sampel sebesar 10% - 15% dan 20% - 25% dari populasi (Arikunto, 1993 : 112). Peneliti dalam hal ini mengambil sampel sebesar 20% dari jumlah narapidana kategori usia 18 tahun keatas yaitu sebanyak 253 orang, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 50,6 orang. Jadi dibulatkan menjadi 51 orang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Studi Dokumentasi

Teknik Studi Dokumentasi yaitu Suatu Tehnik Pengumpulan Data dengan cara menelaah dokumen-dokumen berupa arsip, laporan dan data yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diselidiki, data yang dapat dikumpulkan pada Kantor Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sintang seperti data Kegiatan Narapidana narapidana, pengawasan, Pelaporan.

1. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut

2. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk diisi sendiri oleh responden dan diajukan langsung kepada responden, yaitu narapidana

3. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan yang dilakukan oleh peneliti kepada pengurus.

**4. Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket menggunakan Skala Ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian Skala Ordinal menurut Suhartono (2011 : 76), menyatakan bahwa :

Skala Ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skal ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya daripada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model Likert, yaitu skala yang mempunyai skala peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pertanyaan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur. Skala Likert bias dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

1. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
2. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
3. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
4. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
5. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

**5. Teknis Analisis Data**

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dan kuantitatif, yaitu data yang diubah ke dalam angka-angka yang dituangkan dalam tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik dengan menggunakan uji Rank Spearman (rs).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Menyusun skor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variabel.
2. Memberikan ranking pada variable x dan variabel y, mulai dari satu sampai (1-n)
3. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi rangking antara variabel x dan variabel y (hasil diketahui di)
4. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (diketahui ∑ di² ).
5. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan r ke dalam rumus.

*t = r*

Keterangan :

T : Nilai signifikansi hasil perhitungan

N : Jumlah responden

R : Nilai kuadrat dari korelasi Spearman

1. Jika terdapat angka kembar

*rs =*

Tx dan Ty berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan X dan banyaknya nilai pengamatan y yang berangka sama untuk suatu peringkat sedangkan rumus untuk Tx dan Ty sebagai berikut :

*Tx*=  *Ty =*

1. Membandingkan nilai t hitung tabel dengan melihat harga-harga kritis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu n-2.
2. Jika tabel <t hitung maka hipotesis nol (H0) ditolak dengan hipotesis (H1) diterima.

**H. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi dan waktu penelitian hubungan persepsi narapidana tentang program pembinaan dengan kemandiriannya di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang sebagai berikut :

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian adalah tempat penelitian dilakukan yaitu di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sintang sebagai tempat pengambilan data tentang hubungan persepsi narapidana tentang program pembinaan dengan kemandiriannya di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Sintang untuk menjadi pertimbangan penetapan lokasi penelitian tersebut adalah adanya permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sintang.

1. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enam bulan terhitung sejak bulan Oktober 2015 sampai Maret 2016, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut :

1. Tahap persiapan
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap pelaporan